

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia dalam berinteraksi dengan orang lain memerlukan alat komunikasi, alat komunikasi digunakan untuk menyampaikan maksud dan tujuan seseorang, mengekspresikan diri, mempengaruhi orang lain demi kepentingan pribadi dan kepentingan bersama. Banyak orang tidak menyadari penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari, apakah bahasa yang mereka gunakan untuk menyapa orang lain sudah sopan apa belum. Bahasa yang sopan tidak akan menyinggung perasaan orang lain dan sangat enak untuk didengar. Oleh sebab itu, bahasa sangat berperan penting dalam berinteraksi dengan orang lain.

Penerapan kesantunan setiap daerah berbeda-beda disebabkan oleh budaya yang berbeda-beda. Masyarakat, budaya dan bahasa merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan saling berkaitan. Orang tidak akan mampu memahami bahasa sebelum mereka memahami budaya terlebih dahulu, begitu pun sebaliknya orang tidak dapat memahami budaya tanpa memahami bahasanya. Bahasa yang santun dan enak didengar menciptakan situasi yang baik antara penutur dan mitra tutur. Penulis dalam penelitian ini ingin meyakinkan masyarakat bahwa kesantunan berbahasa dalam lingkungan masyarakat sangat penting.

Menurut Gunawan (dalam Prayitno, 2011:25) menyatakan bahwa orang Jawa cenderung kurang berani melarang, orang Jawa cenderung kurang terbuka dalam menyatakan pikirannya, orang Jawa cenderung dominan menggunakan piranti basa-basi, dan yang paling menarik adalah ditemukannya penurunan nilai rata-rata kepatutan secara taat asas berkolerasi dengan kenaikan usia. Isyarat adanya pergeseran penilaian kepatutan strategi tanpa basa-basi. Hal ini berdampak pula dalam kegiatan jual-beli di dalam pasar tradisional yang mayoritas adalah penduduk asli dengan latar belakang budaya Jawa.

Interaksi perlu adanya aturan-aturan yang mengatur penutur dan mitra tutur agar terjalin komunikasi yang baik diantara keduanya. Aturan-aturan tersebut terlihat pada prinsip kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Leech (1993: 206). Leech (melalui Rahardi, 2005: 59-60) membagi prinsip kesantunan menjadi enam, yakni maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan maksim simpati.

Dalam berbahasa, manusia perlu memperhatikan adanya kesantunan berbahasa ketika berkomunikasi dengan manusia lainnya. Hal itu bertujuan agar manusia bisa menggunakan bahasa yang santun dan tidak melakukan kesalahan dalam berbahasa. Sebuah tuturan dikatakan santun atau tidak, sangat tergantung pada ukuran kesantunan masyarakat penutur bahasa yang dipakai. Tuturan dalam bahasa Indonesia secara umum sudah dianggap santun jika penutur menggunakan kata-kata yang santun, tuturannya tidak mengandung ejekan secara langsung, tidak memerintah secara langsung, serta menghormati orang lain. Oleh karena itu, kesantunan berbahasa ini perlu dikaji guna mengetahui seberapa banyak kesalahan atau penyimpangan kesantunan berbahasa pada manusia ketika berkomunikasi satu sama lain.

Percakapan yang terjadi merupakan sebuah manifestasi dari penggunaan bahasa yang berbentuk struktur kata maupun kalimat. Percakapan digunakan dalam komunikasi berbentuk bahasa verbal. Bahasa verbal merupakan penggunaan bahasa langsung, baik lisan atau tulis. Bahasa merupakan sarana untuk penyampaian pesan atau gagasan dan merupakan sarana penting dalam berkomunikasi. Komunikasi merupakan cara dalam menyampaikan pesan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Setiap individu memerlukan komunikasi untuk menyatakan sebuah perasaan, pendapat, maupun ide. Komunikasi dilakukan oleh individu dengan individu ataupun individu dengan kelompok.

Dalam berkomunikasi orang menggunakan bahasa dengan keinginan (tanpa aturan). Berbahasa yang tanpa aturan akan menyakiti

lawan berbicara. Seringkali orang-orang merasa sakit hati dengan bahasa verbal. Sakit hati yang disebabkan oleh orang ketika menggunakan bahasa verbal mampu membuat orang merasa kecil, tertindas, dan merasa tak dihargai. Berbahasa bukan hanya untuk memamerkan sebuah gagasan (ide) yang bagus saja namun juga untuk saling menghargai satu sama lain. Orang akan terlihat santun dengan bahasa yang digunakan. Setiap tindak tutur yang dilakukan penutur sering kali dipengaruhi oleh situasi. Setiap tindak tutur yang dilakukan penutur sering kali dipengaruhi oleh situasi. Perkelahian atau pertengkaran sering kali terjadi ketika masyarakat yang sedang emosi atau marah. Seseorang yang sedang marah mampu berkata tajam layaknya pisau sehingga menyakiti seseorang. Bahkan perilakunya pun terkadang di luar batas atau tidak lazim. Sehingga meskipun dalam keadaan emosi atau marah baiknya tetap harus berbicara dengan santun. Setiap penutur memiliki tanggung jawab atas tuturan yang sedang terjadi baik dalam situasi yang sedang tertekan. Penutur harus tetap menggunakan bahasa yang baik dan santun agar mempermudah komunikasi dan memperkecil terjadinya pertentangan yang terjadi antar penutur.

Pemakaian bahasa yang digunakan disetiap daerah memiliki perbedaan dari prinsip kesantunan berbahasa menurut Leech. Adanya kesantunan berbahasa dapat menimbulkan kemarahan dan kemesraan. Aspek bahasa yang perlu diperhatikan oleh penutur harus melihat situasi dan kondisi. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari perselisihan dan menyinggung perasaan orang lain.

Dalam menggunakan kata sapaan, pergantian nama, dan panggilan harus sesuai dengan perkataan yang benar. Orang dikatakan tinggi budi pekertinya apabila berinteraksi menggunakan bahasa yang halus dan sopan. Sebaliknya jika seseorang bertutur dengan kasar dan tidak sopan dikatakan kurang ajar. Oleh karena itu kesantunan berbahasa dalam lingkungan masyarakat sangat penting agar tercipta lingkungan yang harmonis.

Bahasa secara umum dapat disimpulkan, bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer (manasuka) yang digunakan oleh anggota kelompok sosial untuk berinteraksi, berkomunikasi dan mengidentifikasi. Bahasa dalam lingkungan masyarakat sangat beragam, terjadinya keragaman bahasa bukan disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena interaksi sosial yang mereka lakukan beragam.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana prinsip kesantunan berbahasa di Desa Purwosari, Kelurahan Jurangjero, Kecamatan Karangmalang, Kabupaten Sragen?
2. Bagaimana skala kesantunan berbahasa yang diucapkan oleh masyarakat di desa Purwosari, Kelurahan Jurangjero, Kecamatan Karangmalang, Kabupaten Sragen?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan prinsip kesantunan berbahasa di Desa Purwosari, Kelurahan Jurangjero, Kecamatan Karangmalang, Kabupaten Sragen.
2. Mendeskripsikan skala kesantunan berbahasa yang diucapkan oleh masyarakat di Desa Purwosari, Kelurahan Jurangjero, Kecamatan Karangmalang, Kabupaten Sragen.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis
 - a. Penelitian ini dapat memberikan gambaran pembaca mengenai kesantunan berbahasa di Desa Purwosari, Kelurahan Jurangjero, Kecamatan Karangmalang, Kabupaten Sragen?

- b. Penelitian ini dapat menciptakan perasaan yang baik antara penutur dan mitra tutur.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat menginspirasi peneliti lain untuk mengkaji bidang yang sama.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk menambah pengetahuan mengenai tuturan pada lingkungan masyarakat.
- c. Bagi masyarakat umum penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan dalam pemakaian tuturan dan memberi gambaran mengenai penggunaan variasi dalam setiap tindak tutur.